



Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kesadaran Etika Digital Siswa di MTs Muhammadiyah Bandung Tulungagung

Meidi Sapriansyah^{1*}, M. Riza Zainuddin²

¹⁻²Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Tulungagung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: meidisapriansyah@gmail.com

Abstract. *The rapid development of digital technology has transformed students' communication, access to information, and social interactions. However, the growing use of digital media has also created ethical challenges, including the spread of misinformation, irresponsible social media use, and declining politeness in online communication. In response to these issues, Islamic Religious Education (IRE) teachers play a vital role in fostering students' digital ethics by integrating Islamic values into the learning process. This study aims to examine the role of IRE teachers in developing students' digital ethical awareness at MTs Muhammadiyah Bandung Tulungagung. A qualitative case study approach was employed, with data collected through observations, interviews, and documentation involving the principal, IRE teachers, and students. Data were analyzed using an interactive model, while credibility was ensured through source and technique triangulation. The findings show that IRE teachers effectively promote digital ethics through exemplary behavior, moral guidance, classroom instruction, supervision of students' digital activities, and encouragement of respectful online communication. These efforts enhance students' awareness of responsible technology use, ethical communication, critical evaluation of digital information, and the application of Islamic values in digital interactions. The study concludes that strengthening the pedagogical competence and exemplary role of IRE teachers is essential for fostering an ethical digital culture and reinforcing students' character education in the digital era.*

Keywords: *Character Education; Digital Culture; Digital Ethical Awareness; Digital Ethics; Islamic Education Teacher.*

Abstrak. Perkembangan pesat teknologi digital telah mengubah komunikasi siswa, akses informasi, dan interaksi sosial. Namun, meningkatnya penggunaan media digital juga menimbulkan tantangan etika, termasuk penyebaran informasi yang salah, penggunaan media sosial yang tidak bertanggung jawab, dan menurunnya kesopanan dalam komunikasi daring. Menanggapi isu-isu ini, guru Pendidikan Agama Islam (IPA) memainkan peran penting dalam menumbuhkan etika digital siswa dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran. Studi ini bertujuan untuk meneliti peran guru IPA dalam mengembangkan kesadaran etika digital siswa di MTs Muhammadiyah Bandung Tulungagung. Pendekatan studi kasus kualitatif digunakan, dengan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru IPA, dan siswa. Data dianalisis menggunakan model interaktif, sementara kredibilitas dipastikan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPA secara efektif mempromosikan etika digital melalui perilaku teladan, bimbingan moral, pengajaran di kelas, pengawasan aktivitas digital siswa, dan dorongan untuk berkomunikasi secara daring dengan penuh hormat. Upaya-upaya ini meningkatkan kesadaran siswa tentang penggunaan teknologi yang bertanggung jawab, komunikasi yang beretika, evaluasi kritis terhadap informasi digital, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam interaksi digital. Studi ini menyimpulkan bahwa penguatan kompetensi pedagogis dan peran teladan guru IRE sangat penting untuk menumbuhkan budaya digital yang beretika dan memperkuat pendidikan karakter siswa di era digital.

Kata kunci: Budaya Digital; Etika Digital; Guru Pendidikan Islam; Kesadaran Etika Digital; Pendidikan Karakter.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pada sektor pendidikan. Pemanfaatan internet, media sosial, dan berbagai platform digital telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas belajar peserta didik (Arjoni et al., 2025; Tavares et al., 2024).

Kemudahan akses terhadap informasi memberikan peluang bagi peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, kreativitas, dan keterampilan belajar secara mandiri. Namun, di sisi lain, perkembangan tersebut juga menghadirkan berbagai tantangan, seperti penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, penyalahgunaan media sosial, rendahnya etika dalam berkomunikasi di ruang digital, perundungan siber (*cyberbullying*), pelanggaran privasi, hingga maraknya penyebaran konten yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama (Rahmawati et al., 2022; Rusli, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital tidak hanya menuntut kemampuan literasi digital, tetapi juga memerlukan penguatan kesadaran etika digital agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab (Efthymiou et al., 2023; Hernández Cruz et al., 2023).

Etika digital merupakan seperangkat nilai, norma, dan prinsip yang menjadi pedoman dalam berperilaku di ruang digital (Rahman, 2025; Rousi & Vakkuri, 2023). Kesadaran terhadap etika digital menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik karena tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab moral, kejujuran, sikap saling menghargai, serta kemampuan mengendalikan diri ketika berinteraksi melalui media digital (Sari et al., 2024; Zvereva, 2023). Dalam konteks pendidikan, pembentukan etika digital tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada keluarga ataupun lingkungan masyarakat, tetapi juga menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan sebagai institusi yang memiliki peran dalam membentuk karakter peserta didik secara utuh (Mahbubi & Sa'diyah, 2025; Rachmawati et al., 2024). Oleh karena itu, sekolah dituntut mampu mengintegrasikan nilai-nilai etika digital ke dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya cakap dalam memanfaatkan teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran untuk menggunakannya secara bijaksana.

Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang strategis dalam membentuk karakter peserta didik karena substansi pembelajarannya berorientasi pada penguatan akidah, ibadah, akhlak, dan nilai-nilai kehidupan yang bersumber dari ajaran Islam (Halimatusadiyah, 2023; Tabroni et al., 2022). Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan digital, terutama dalam membentuk perilaku yang bertanggung jawab, jujur, santun, dan menghargai hak orang lain ketika menggunakan media digital. Dalam proses pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, motivator, sekaligus teladan yang menginternalisasikan nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan karakter. Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran etika digital peserta didik sehingga nilai-nilai Islam tidak

hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, termasuk ketika berinteraksi di ruang digital (Pranoto & Haryanto, 2024; Rahayu et al., 2023).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan etika digital memiliki hubungan yang erat dengan penguatan karakter peserta didik, peningkatan literasi digital, serta pembentukan perilaku bertanggung jawab dalam menggunakan media digital (Farid, 2023). Penelitian lain juga menjelaskan bahwa integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran mampu meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap penggunaan teknologi secara positif (Satria et al., 2023). Sementara itu, beberapa penelitian mengenai Pendidikan Agama Islam menegaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam proses internalisasi nilai-nilai moral melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pengembangan literasi digital, pendidikan karakter secara umum, atau implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam tanpa mengkaji secara spesifik bagaimana guru Pendidikan Agama Islam membangun kesadaran etika digital peserta didik melalui proses pembelajaran di lingkungan madrasah (Mi'razfauzi, 2025; Rawanita et al., 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*). Kajian mengenai etika digital umumnya dikembangkan dalam perspektif literasi digital atau kewargaan digital (*digital citizenship*), sedangkan penelitian mengenai Pendidikan Agama Islam lebih banyak menitikberatkan pada pembentukan karakter religius. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan kedua aspek tersebut dengan menempatkan guru Pendidikan Agama Islam sebagai aktor utama dalam membangun kesadaran etika digital peserta didik melalui implementasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian yang mengkaji fenomena tersebut pada jenjang madrasah tsanawiyah, khususnya di MTs Muhammadiyah Bandung Tulungagung, masih sangat terbatas sehingga diperlukan penelitian yang mampu memberikan gambaran empiris mengenai praktik pembelajaran yang dilakukan guru dalam menanamkan etika digital kepada peserta didik.

Penelitian ini memiliki urgensi karena perkembangan teknologi digital menuntut adanya model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Penguatan etika digital melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menjadi salah satu strategi dalam membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi secara cerdas, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai penguatan etika digital berbasis nilai-nilai Islam, serta menjadi referensi bagi guru,

sekolah, dan pemangku kebijakan dalam merancang pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengabaikan pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kesadaran etika digital siswa di MTs Muhammadiyah Bandung Tulungagung melalui pemahaman guru terhadap konsep etika digital, strategi yang diterapkan dalam proses pembelajaran, serta kontribusinya dalam membangun budaya digital yang beretika di lingkungan madrasah.

2. KAJIAN TEORITIS

Guru merupakan komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan yang berperan sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, motivator, sekaligus teladan bagi peserta didik (Nurzannah, 2022). Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), peran guru tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter melalui proses internalisasi nilai-nilai Islam. Guru PAI bertanggung jawab menanamkan nilai keimanan, ketakwaan, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, serta sikap saling menghormati sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik (Fathanah et al., 2025; Vernando & Junaidi, 2025). Oleh karena itu, guru PAI memiliki posisi strategis dalam membimbing peserta didik agar mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ketika berinteraksi di ruang digital.

Etika digital merupakan seperangkat prinsip moral yang mengatur perilaku individu dalam menggunakan teknologi informasi dan media digital secara bertanggung jawab (Sari et al., 2024). Etika digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga mencakup kesadaran dalam menggunakan teknologi secara bijaksana, menghargai hak dan privasi orang lain, menjaga kesantunan dalam komunikasi, serta mampu memilah dan memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya (Santhosh & Thiyagu, 2024). Dengan demikian, etika digital menjadi bagian penting dari pengembangan literasi digital yang menekankan keseimbangan antara kecakapan teknologi dan tanggung jawab moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, etika digital memiliki hubungan yang erat dengan nilai-nilai akhlak Islami. Ajaran Islam menempatkan kejujuran (*sidq*), amanah, tanggung jawab, tabayyun, serta adab dalam berkomunikasi sebagai prinsip yang harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk aktivitas di ruang digital (Arifuddin et al., 2024). Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik

mampu memahami bahwa penggunaan media digital juga merupakan bagian dari implementasi ajaran Islam (Mufidah, 2022; Salsabila et al., 2023). Integrasi nilai-nilai tersebut tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, pemberian nasihat, pembinaan komunikasi yang santun, serta pengawasan terhadap penggunaan media digital oleh peserta didik.

Hasil berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penguatan etika digital melalui pendidikan memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik, peningkatan tanggung jawab dalam menggunakan media digital, serta berkembangnya kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang diperoleh dari internet (Syahda et al., 2024). Penelitian mengenai Pendidikan Agama Islam juga menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui keteladanan, pembiasaan, pembimbingan, dan penciptaan budaya sekolah yang religius (Hukubun et al., 2024). Selain itu, beberapa penelitian menjelaskan bahwa integrasi nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran mampu meningkatkan kualitas perilaku peserta didik baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki potensi yang besar dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik pada era digital (Pranoto & Haryanto, 2024; Rachmawati et al., 2024).

Meskipun demikian, penelitian terdahulu umumnya masih memfokuskan pembahasan pada literasi digital, pendidikan karakter, atau implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara terpisah. Kajian yang secara khusus mengintegrasikan peran guru Pendidikan Agama Islam dengan pembentukan kesadaran etika digital peserta didik melalui strategi internalisasi nilai-nilai Islam di lingkungan madrasah masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih mendalam agar diperoleh pemahaman mengenai bagaimana guru Pendidikan Agama Islam mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam membangun kesadaran etika digital peserta didik di tengah perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat.

Berdasarkan landasan teoritis dan hasil penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini memandang bahwa keberhasilan pembentukan kesadaran etika digital tidak hanya ditentukan oleh penguasaan teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui berbagai strategi pembelajaran. Proses tersebut berlangsung melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, integrasi materi etika digital ke dalam pembelajaran, pengawasan penggunaan media digital, serta pembinaan budaya sekolah yang religius. Strategi-strategi tersebut diharapkan mampu membentuk kesadaran peserta didik dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, menghargai

etika komunikasi digital, bersikap kritis terhadap informasi, serta menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam setiap aktivitas di ruang digital.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka konseptual penelitian ini menjelaskan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam menjadi faktor utama yang memengaruhi proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui berbagai strategi pembelajaran. Proses internalisasi tersebut selanjutnya berkontribusi terhadap terbentuknya kesadaran etika digital siswa yang tercermin dalam perilaku bertanggung jawab, santun, jujur, kritis, serta bijaksana dalam memanfaatkan teknologi digital. Dengan demikian, hubungan antarkonsep dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam → Strategi Internalisasi Nilai Islam (*keteladanan, pembiasaan, nasihat, integrasi materi, pengawasan, pembinaan budaya sekolah*) → Kesadaran Etika Digital Siswa (*bertanggung jawab, santun, jujur, kritis, dan bijaksana dalam menggunakan media digital*)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kesadaran etika digital siswa di MTs Muhammadiyah Bandung Tulungagung. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara komprehensif berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan serta mengungkap makna di balik perilaku, pengalaman, dan interaksi para informan dalam konteks penelitian.

Penelitian dilaksanakan di MTs Muhammadiyah Bandung Tulungagung. Subjek penelitian ditentukan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap fokus penelitian. Informan penelitian terdiri atas kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan penanaman etika digital di lingkungan madrasah. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi mengenai pemahaman guru terhadap konsep etika digital, strategi yang diterapkan dalam proses pembelajaran, serta kontribusi guru dalam membangun budaya digital yang beretika. Sementara itu, dokumentasi

dimanfaatkan untuk melengkapi data penelitian berupa perangkat pembelajaran, dokumen sekolah, serta berbagai aktivitas yang mendukung pelaksanaan penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*) yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, serta menarik kesimpulan. Untuk membantu proses pengumpulan data digunakan pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, alat perekam, dan dokumentasi sebagai instrumen pendukung.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Analisis dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Dahal, 2025).

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga menerapkan *member checking* kepada informan untuk memastikan kesesuaian hasil interpretasi dengan data yang diperoleh selama penelitian. Melalui prosedur tersebut, data yang dihasilkan diharapkan memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang memadai sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Konsep Etika Digital

Penelitian dilaksanakan di MTs Muhammadiyah Bandung Tulungagung pada bulan April–Mei 2026. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta siswa sebagai informan penelitian. Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pemahaman guru PAI terhadap konsep etika digital dalam perspektif pendidikan Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep etika digital. Guru memandang bahwa perkembangan teknologi digital merupakan sebuah keniscayaan yang memberikan manfaat besar bagi dunia pendidikan, terutama dalam memperluas akses informasi, meningkatkan efektivitas

pembelajaran, serta mendukung pengembangan kompetensi peserta didik. Namun demikian, guru juga menekankan bahwa pemanfaatan teknologi harus dilakukan secara terarah melalui pengawasan dan pembinaan agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan moral siswa. Di MTs Muhammadiyah Bandung Tulungagung, penggunaan fasilitas digital seperti laboratorium komputer dan perangkat pembelajaran berbasis teknologi didukung oleh kebijakan sekolah yang membatasi penggunaan telepon genggam selama kegiatan belajar sebagai bentuk pengendalian terhadap potensi penyalahgunaan teknologi.

Pemahaman guru terhadap etika digital tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menggunakan teknologi secara benar, tetapi juga dipandang sebagai implementasi nilai-nilai akhlak Islam dalam aktivitas digital. Berdasarkan hasil wawancara, guru mengaitkan etika digital dengan nilai kejujuran (*sidq*), amanah, tanggung jawab, kesantunan dalam berkomunikasi, serta kemampuan melakukan *tabayyun* sebelum menerima maupun menyebarkan informasi. Dengan demikian, perilaku peserta didik di ruang digital dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari implementasi akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan observasi memperkuat hasil wawancara tersebut. Selama proses pembelajaran, siswa memanfaatkan laboratorium komputer untuk mengakses sumber belajar digital dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Pemanfaatan teknologi berlangsung dalam suasana yang terarah dengan pendampingan guru sehingga penggunaan media digital tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap bertanggung jawab dalam memanfaatkan informasi dan media digital.

Guru juga menunjukkan pemahaman yang komprehensif mengenai dua sisi perkembangan teknologi. Di satu sisi, teknologi dipandang mampu memperkaya sumber belajar, memudahkan pencarian referensi keislaman, serta meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pemanfaatan berbagai media digital. Di sisi lain, guru menyadari bahwa penggunaan teknologi tanpa pendampingan dapat memunculkan berbagai perilaku negatif, seperti kecanduan permainan daring, paparan konten yang tidak sesuai dengan usia, penyalahgunaan media sosial, serta menurunnya kepedulian terhadap kewajiban belajar maupun ibadah. Oleh karena itu, guru memandang bahwa penguasaan teknologi harus diimbangi dengan pembentukan karakter religius sebagai fondasi utama dalam penggunaan media digital.

Pandangan tersebut selaras dengan pemahaman yang dimiliki siswa. Berdasarkan hasil wawancara, siswa menjelaskan bahwa etika digital merupakan perilaku menjaga perasaan orang lain, menggunakan media sosial secara bertanggung jawab, serta menghindari tindakan yang dapat merugikan orang lain. Selain itu, siswa mengidentifikasi berbagai bentuk perilaku

digital yang tidak sesuai, antara lain menghina orang lain melalui media sosial, bermain gim secara berlebihan, mengakses konten yang tidak layak, berjudi secara daring, serta penggunaan telepon genggam yang menyebabkan kelalaian terhadap kewajiban belajar dan ibadah. Kesamaan pemahaman antara guru dan siswa menunjukkan bahwa nilai-nilai etika digital telah dipahami sebagai bagian dari budaya pembelajaran di lingkungan madrasah.

Tabel 1. Sintesis Temuan Pemahaman Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Konsep Etika Digital.

Aspek Temuan	Hasil Penelitian
Pandangan terhadap teknologi	Teknologi memberikan manfaat bagi pembelajaran, tetapi memerlukan pengawasan agar tidak disalahgunakan.
Makna etika digital	Etika digital dipahami sebagai penerapan nilai-nilai Islam dalam penggunaan teknologi.
Nilai-nilai utama	Kejujuran, amanah, tanggung jawab, <i>tabayyun</i> , dan kesantunan dalam komunikasi digital.
Dampak positif teknologi	Mempermudah akses informasi, memperkaya referensi pembelajaran, dan meningkatkan efektivitas proses belajar.
Dampak negatif teknologi	Paparan konten negatif, penyalahgunaan media sosial, kecanduan gim, serta berkurangnya tanggung jawab belajar dan ibadah.
Pemahaman siswa	Siswa memahami pentingnya menggunakan media digital secara bertanggung jawab dan tidak merugikan orang lain.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru Pendidikan Agama Islam mengenai etika digital tidak berhenti pada aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi telah berkembang menjadi pemahaman yang menempatkan aktivitas digital sebagai bagian dari implementasi akhlak Islam. Guru memandang bahwa setiap aktivitas peserta didik di ruang digital memiliki dimensi moral yang harus dipertanggungjawabkan sehingga penggunaan teknologi perlu diarahkan berdasarkan prinsip kejujuran, amanah, tanggung jawab, *tabayyun*, dan kesantunan. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan konsep etika digital dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk di ruang digital.

Hasil penelitian ini memperkuat kajian teoritis bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan dalam proses internalisasi nilai. Guru tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga menghubungkan nilai-nilai Islam dengan tantangan nyata yang dihadapi peserta didik pada era digital. Dengan demikian, pemahaman guru terhadap etika digital menjadi landasan penting bagi pelaksanaan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter religius sekaligus peningkatan kesadaran digital peserta didik (Rawanita et al., 2025).

Temuan ini juga menunjukkan bahwa terdapat konsistensi antara pemahaman guru dan persepsi siswa mengenai pentingnya penggunaan teknologi secara bertanggung jawab.

Kesamaan tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Muhammadiyah Bandung Tulungagung telah berhasil membangun pemahaman awal mengenai etika digital sebagai bagian dari perilaku islami. Oleh karena itu, pemahaman guru yang baik menjadi modal utama dalam mengembangkan berbagai strategi internalisasi nilai yang akan membentuk budaya digital yang beretika di lingkungan madrasah.

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Etika Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Muhammadiyah Bandung Tulungagung menerapkan berbagai strategi dalam menginternalisasikan nilai-nilai etika digital kepada siswa. Strategi tersebut tidak hanya dilaksanakan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga diintegrasikan ke dalam proses pembinaan karakter, pembiasaan perilaku, pengawasan penggunaan teknologi, serta penciptaan budaya sekolah yang mendukung terbentuknya perilaku digital yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan yang diterapkan menunjukkan bahwa internalisasi etika digital dipahami sebagai proses pendidikan yang berlangsung secara berkelanjutan, sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi berkembang menjadi sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa strategi pertama yang dilakukan guru adalah mengintegrasikan nilai-nilai etika digital ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru menghubungkan materi pembelajaran dengan berbagai fenomena penggunaan media digital yang dihadapi siswa, seperti penggunaan media sosial, penyebaran informasi, komunikasi daring, hingga pemanfaatan internet sebagai sumber belajar. Dalam proses pembelajaran, guru memberikan contoh perilaku digital yang mencerminkan nilai-nilai Islam sekaligus menjelaskan berbagai bentuk penyimpangan etika digital yang perlu dihindari. Pendekatan kontekstual tersebut membantu siswa memahami bahwa ajaran Islam memiliki relevansi yang kuat terhadap berbagai persoalan yang mereka hadapi di era digital.

Selain mengintegrasikan materi etika digital ke dalam pembelajaran, guru juga memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran. Penggunaan video edukatif, animasi, proyektor, serta internet menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang bertujuan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam. Pemanfaatan media digital menunjukkan bahwa guru tidak memandang teknologi sebagai ancaman, melainkan sebagai media pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi belajar apabila digunakan secara tepat, terarah, dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Dengan demikian,

peserta didik memperoleh pengalaman langsung mengenai penggunaan teknologi yang produktif dan bernilai edukatif.

Proses internalisasi nilai selanjutnya dilakukan melalui tahap transformasi nilai. Pada tahap ini guru memberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga etika dalam menggunakan media digital. Guru secara aktif menyampaikan nasihat mengenai larangan menyebarkan ujaran kebencian, melakukan perundungan melalui media sosial, mengakses konten yang bertentangan dengan ajaran Islam, maupun menyebarkan informasi yang belum terverifikasi. Di samping itu, guru juga menjelaskan dampak positif dan negatif perkembangan teknologi sehingga siswa mampu memahami konsekuensi moral dari setiap aktivitas digital yang dilakukan. Strategi ini menunjukkan bahwa guru berupaya membangun kesadaran siswa melalui pemberian pemahaman yang bersifat persuasif dan edukatif.

Tahap berikutnya adalah transaksi nilai, yaitu proses internalisasi yang berlangsung melalui komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Guru memberikan ruang kepada siswa untuk mendiskusikan pengalaman mereka dalam menggunakan media sosial maupun teknologi digital. Melalui proses diskusi tersebut, siswa dapat mengemukakan pandangan, pengalaman, maupun permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan digital. Interaksi tersebut memberikan kesempatan kepada guru untuk meluruskan berbagai persepsi yang kurang tepat sekaligus memperkuat pemahaman siswa mengenai penggunaan teknologi yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak berlangsung secara satu arah, tetapi dibangun melalui proses dialog yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru berhasil mencapai tahap transinternalisasi nilai, yaitu ketika nilai-nilai yang diajarkan mulai tercermin dalam perilaku siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, siswa menunjukkan perubahan sikap berupa meningkatnya kesadaran untuk menjaga tutur kata di media sosial, tidak mudah mempercayai maupun menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya, serta mengurangi penggunaan media sosial yang bersifat kurang produktif. Perubahan tersebut mengindikasikan bahwa proses internalisasi yang dilakukan guru tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga memengaruhi pembentukan karakter peserta didik dalam kehidupan digital.

Strategi berikutnya diwujudkan melalui pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah. Guru secara konsisten memberikan nasihat, penguatan disiplin, dan pembinaan akhlak dalam setiap kesempatan pembelajaran maupun kegiatan di luar kelas. Pembiasaan dilakukan dengan menanamkan sikap sopan santun dalam berkomunikasi, baik secara langsung maupun melalui media digital, serta membangun kesadaran bahwa penggunaan teknologi merupakan

bagian dari tanggung jawab moral seorang muslim. Pendekatan pembiasaan ini memperkuat proses internalisasi nilai karena dilakukan secara berulang sehingga membentuk karakter yang relatif menetap pada diri peserta didik.

Selain pembiasaan, pengawasan terhadap penggunaan teknologi menjadi strategi penting yang diterapkan di MTs Muhammadiyah Bandung Tulungagung. Guru melakukan pendampingan ketika siswa menggunakan laboratorium komputer maupun perangkat digital dalam proses pembelajaran. Pengawasan tersebut bertujuan memastikan bahwa teknologi dimanfaatkan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan mencegah siswa mengakses konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan maupun ajaran Islam. Pendampingan yang dilakukan guru tidak bersifat represif, tetapi lebih menekankan pada pembinaan dan pengarahan agar siswa mampu mengembangkan kontrol diri dalam memanfaatkan teknologi digital.

Strategi internalisasi nilai juga diperkuat melalui kebijakan sekolah yang membatasi penggunaan telepon genggam selama kegiatan belajar. Kebijakan ini dirancang untuk mengurangi ketergantungan siswa terhadap media sosial dan permainan daring sehingga mereka dapat lebih fokus mengikuti pembelajaran, melaksanakan ibadah, dan berinteraksi secara langsung dengan warga sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi etika digital tidak hanya bergantung pada peran guru, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah melalui kebijakan yang konsisten terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Di samping berbagai strategi tersebut, guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan keteladanan dalam memanfaatkan teknologi digital. Guru menggunakan media digital secara profesional sebagai sarana pembelajaran, komunikasi akademik, dan penyampaian materi ajar. Keteladanan tersebut memberikan contoh konkret kepada siswa bahwa teknologi dapat dimanfaatkan untuk kegiatan yang produktif, edukatif, dan bernilai ibadah apabila digunakan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan karakter, keteladanan guru menjadi salah satu faktor yang memperkuat efektivitas proses internalisasi nilai karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung.

Tabel 2. Sintesis Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Etika Digital.

Strategi	Implementasi di MTs Muhammadiyah Bandung Tulungagung	Dampak terhadap Siswa
Integrasi materi	Mengaitkan materi PAI dengan fenomena media digital	Siswa memahami hubungan ajaran Islam dengan etika digital
Pemanfaatan media digital	Video edukatif, internet, animasi, proyektor	Meningkatkan motivasi dan pemahaman belajar
Transformasi nilai	Penyampaian nasihat dan pemahaman mengenai etika digital	Meningkatkan kesadaran moral siswa
Transaksi nilai	Diskusi dan komunikasi dua arah	Siswa aktif mengemukakan pengalaman dan memahami penggunaan teknologi secara benar
Transinternalisasi nilai	Pembentukan perubahan perilaku digital	Muncul kebiasaan menggunakan media digital secara bertanggung jawab
Pembiasaan	Penguatan disiplin dan pembinaan akhlak	Terbentuk karakter yang konsisten dalam kehidupan digital
Pengawasan	Pendampingan penggunaan laboratorium komputer dan media digital	Mencegah penyalahgunaan teknologi
Keteladanan	Guru memanfaatkan teknologi secara positif	Siswa memperoleh contoh nyata penggunaan teknologi yang sesuai nilai Islam
Kebijakan sekolah	Pembatasan penggunaan telepon genggam	Mengurangi ketergantungan terhadap media sosial dan permainan daring

Sumber: Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti (2026).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan etika digital dilaksanakan melalui pendekatan yang komprehensif, yaitu menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Integrasi materi etika digital ke dalam pembelajaran memperlihatkan bahwa guru tidak memisahkan pendidikan agama dari realitas kehidupan digital, tetapi menjadikan perkembangan teknologi sebagai konteks pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa. Pendekatan ini memperkuat prinsip pembelajaran kontekstual yang menempatkan pengalaman nyata peserta didik sebagai dasar dalam membangun pemahaman yang bermakna.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa proses internalisasi berlangsung melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Ketiga tahapan tersebut

menunjukkan bahwa pembentukan etika digital tidak dapat dicapai hanya melalui penyampaian materi, tetapi memerlukan interaksi yang intensif, pembiasaan yang berkelanjutan, serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru berperan sebagai fasilitator sekaligus model perilaku yang mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam pada diri peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di era digital ditentukan oleh sinergi antara pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan budaya sekolah. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, strategi tersebut menjadi semakin relevan karena nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan *tabayyun* merupakan landasan moral yang dapat membimbing peserta didik dalam memanfaatkan teknologi secara bijaksana. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan di MTs Muhammadiyah Bandung Tulungagung tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman etika digital, tetapi juga mendukung terbentuknya karakter religius yang adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi (Pranoto & Haryanto, 2024).

Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Budaya Digital Beretika

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk budaya digital beretika di MTs Muhammadiyah Bandung Tulungagung tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui pembentukan budaya sekolah yang menanamkan nilai-nilai Islam dalam penggunaan teknologi digital. Guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, teladan, sekaligus pengawas yang mengarahkan peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab sesuai dengan ajaran Islam. Kontribusi tersebut berlangsung secara berkelanjutan melalui proses pembelajaran, pembiasaan, penguatan karakter, serta dukungan lingkungan sekolah sehingga nilai-nilai etika digital tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga menjadi bagian dari budaya yang berkembang di lingkungan madrasah.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa guru PAI memberikan kontribusi dalam membangun pengetahuan moral (*moral knowing*) peserta didik mengenai etika digital. Guru menjelaskan bahwa penggunaan media digital tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, amanah, kesantunan, serta kewajiban melakukan *tabayyun* sebelum menerima maupun menyebarkan informasi. Melalui proses pembelajaran, peserta didik memperoleh pemahaman bahwa aktivitas di ruang digital memiliki konsekuensi moral yang sama pentingnya dengan perilaku dalam kehidupan nyata. Pengetahuan tersebut menjadi fondasi awal dalam membentuk budaya digital yang beretika karena siswa memahami batasan antara perilaku yang sesuai dan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Selain membangun pengetahuan moral, guru PAI juga berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran moral (*moral feeling*) peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru secara konsisten mengaitkan penggunaan teknologi dengan tanggung jawab sebagai seorang muslim. Peserta didik diarahkan untuk menyadari bahwa setiap aktivitas digital, termasuk komunikasi melalui media sosial maupun penyebaran informasi, merupakan bentuk perilaku yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Kesadaran tersebut mendorong siswa untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan media digital, menghargai privasi orang lain, serta menghindari tindakan yang berpotensi merugikan diri sendiri maupun orang lain. Pembentukan kesadaran moral menjadi faktor penting karena perilaku etis tidak hanya bergantung pada pengetahuan, tetapi juga pada kemauan individu untuk mengamalkan nilai-nilai yang telah dipahami.

Kontribusi guru PAI juga tampak pada pembentukan perilaku moral (*moral action*) melalui berbagai aktivitas pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan. Guru membimbing peserta didik agar menerapkan etika digital dalam kehidupan sehari-hari, seperti menggunakan media sosial secara bijaksana, menghindari penyebaran informasi yang belum terverifikasi, menjaga kesantunan dalam komunikasi digital, serta memanfaatkan teknologi untuk kegiatan yang bermanfaat. Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi berkembang menjadi kebiasaan yang mulai melekat dalam kehidupan peserta didik.

Pembentukan budaya digital beretika juga didukung oleh lingkungan sekolah yang menerapkan berbagai kebijakan dalam penggunaan teknologi. Pembatasan penggunaan telepon genggam selama kegiatan belajar, pendampingan ketika siswa menggunakan laboratorium komputer, serta pembiasaan interaksi yang santun menjadi bagian dari budaya sekolah yang memperkuat proses internalisasi nilai. Dengan adanya sinergi antara guru dan kebijakan sekolah, peserta didik memperoleh pengalaman yang konsisten dalam menerapkan etika digital sehingga nilai-nilai yang dipelajari di kelas memperoleh penguatan melalui praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah.

Di samping itu, keteladanan guru menjadi salah satu kontribusi yang paling dominan dalam membentuk budaya digital beretika. Guru tidak hanya memberikan arahan secara lisan, tetapi juga menunjukkan praktik penggunaan teknologi yang produktif dan bertanggung jawab. Pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran, komunikasi akademik, dan penyebaran informasi edukatif memberikan contoh nyata kepada peserta didik mengenai cara menggunakan teknologi secara positif. Keteladanan tersebut memperkuat kepercayaan siswa

terhadap nilai-nilai yang diajarkan karena mereka melihat implementasinya secara langsung dalam perilaku guru.

Tabel 3. Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Budaya Digital Beretika.

Aspek Kontribusi	Bentuk Implementasi	Dampak terhadap Budaya Digital
Pengetahuan moral	Memberikan pemahaman mengenai kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan <i>tabayyun</i>	Siswa memahami prinsip etika digital berdasarkan nilai-nilai Islam
Kesadaran moral	Mengaitkan penggunaan teknologi dengan tanggung jawab moral dan spiritual	Tumbuh kesadaran menggunakan media digital secara bertanggung jawab
Perilaku moral	Pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan	Terbentuk perilaku digital yang santun, jujur, dan bijaksana
Budaya sekolah	Aturan penggunaan teknologi dan pembinaan karakter	Lingkungan sekolah mendukung terbentuknya budaya digital beretika
Keteladanan guru	Penggunaan media digital secara edukatif dan profesional	Siswa memperoleh contoh nyata penggunaan teknologi yang positif

Sumber: Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti (2026).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kontribusi guru PAI dalam membentuk budaya digital beretika sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona. Pendidikan karakter tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan mengenai nilai-nilai moral, tetapi juga pembentukan kesadaran moral dan perilaku moral secara utuh. Dalam penelitian ini, ketiga komponen tersebut diwujudkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai etika digital ke dalam aktivitas pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari peserta didik.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa guru menjalankan fungsi pendidikan sebagaimana konsep Ki Hajar Dewantara, yaitu Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani. Guru menjadi teladan dalam penggunaan teknologi, membangun motivasi ketika mendampingi proses pembelajaran, serta memberikan dukungan agar peserta didik mampu menerapkan etika digital secara mandiri. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan budaya digital beretika memerlukan keterlibatan aktif guru sebagai figur yang mampu menghubungkan nilai-nilai agama dengan tantangan kehidupan digital.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di era digital sangat dipengaruhi oleh konsistensi keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, dan dukungan budaya sekolah. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, budaya digital beretika tidak hanya berorientasi pada

kemampuan menggunakan teknologi secara benar, tetapi juga pada kemampuan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam setiap aktivitas digital (Rahayu et al., 2023). Oleh karena itu, kontribusi guru PAI di MTs Muhammadiyah Bandung Tulungagung tidak hanya menghasilkan peningkatan pemahaman peserta didik terhadap etika digital, tetapi juga membentuk budaya sekolah yang mendukung penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, santun, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di MTs Muhammadiyah Bandung Tulungagung memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep etika digital sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai akhlak Islam dalam penggunaan teknologi. Guru memandang bahwa pemanfaatan media digital tidak hanya memerlukan penguasaan keterampilan teknologi, tetapi juga harus didasarkan pada nilai-nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, *tabayyun*, serta kesantunan dalam berkomunikasi. Pemahaman tersebut menjadi landasan dalam membimbing peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana sesuai dengan ajaran Islam.

Strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai etika digital dilakukan melalui integrasi materi etika digital ke dalam pembelajaran, pemanfaatan media digital sebagai sarana edukatif, transformasi nilai, transaksi nilai, transinternalisasi nilai, pembiasaan, pengawasan, keteladanan, serta dukungan kebijakan sekolah. Strategi yang dilaksanakan secara berkelanjutan tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya pemahaman, sikap, dan perilaku peserta didik yang lebih bertanggung jawab dalam menggunakan media digital.

Kontribusi guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya terlihat pada peningkatan pemahaman peserta didik mengenai etika digital, tetapi juga pada terbentuknya budaya digital yang beretika di lingkungan sekolah. Melalui pembelajaran, pembinaan karakter, keteladanan, dan penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung, guru berperan dalam membangun pengetahuan moral, menumbuhkan kesadaran moral, serta membentuk perilaku moral peserta didik dalam menggunakan teknologi digital. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan budaya digital beretika merupakan proses yang memerlukan sinergi antara guru, peserta didik, dan lingkungan sekolah agar nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan secara konsisten dalam kehidupan digital.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, sekolah diharapkan terus memperkuat kebijakan dan program yang mendukung pengembangan etika digital melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam disarankan untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang inovatif tanpa mengabaikan pembinaan karakter dan akhlak peserta didik. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat perlu ditingkatkan agar proses internalisasi etika digital berlangsung secara berkesinambungan di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilaksanakan pada satu madrasah dengan pendekatan kualitatif studi kasus, sehingga temuan yang diperoleh menggambarkan kondisi pada konteks penelitian dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak satuan pendidikan dengan karakteristik yang berbeda atau menggunakan pendekatan *mixed methods* maupun kuantitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk budaya digital beretika pada berbagai jenjang pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada MTs Muhammadiyah Bandung Tulungagung yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitas selama pelaksanaan penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada Kepala Madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, serta seluruh peserta didik yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Penulis turut mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan dosen penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Muhammadiyah Tulungagung, atas arahan, masukan, dan saran yang konstruktif selama proses penyusunan penelitian. Artikel ini merupakan hasil pengembangan dari skripsi yang disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Muhammadiyah Tulungagung.

DAFTAR REFERENSI

- Arifuddin, A., Yosi, N., & Marlina, M. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di era digital. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 70–78. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i1.717>
- Arjoni, R., Vahlia, I., Wicaksono, S., & Linuhung, N. (2025). Development of Android-based multimedia e-modules for junior high school students. *EMTEKA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 369–380. <https://doi.org/10.24127/emteka.v6i1.3874>
- Dahal, N. (2025). Qualitative data analysis: Reflections, procedures, and some points for consideration. *Frontiers in Research Metrics and Analytics*, 10, 1669578. <https://doi.org/10.3389/frma.2025.1669578>
- Efthymiou, L., Epaminonda, E., Ktoridou, D., & Dionysiou, I. (2023). Societal and ethical implications of technology in education. *2023 IEEE Global Engineering Education Conference (EDUCON)*, 1–5. <https://doi.org/10.1109/EDUCON54358.2023.10125268>
- Farid, A. (2023). Literasi digital sebagai jalan penguatan pendidikan karakter di era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>
- Fathanah, I., Hanifa, Z. A., Al Munawar, A. H., & Sauri, S. (2025). Peran guru dalam menjaga pendidikan nasional dan nilai agama di era digital. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(1), 55–63. <https://doi.org/10.47662/pedagogi.v11i1.967>
- Halimatusadiyah, E. (2023). Pentingnya penanaman nilai-nilai etika di tengah era digital. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 1(6), 10–16. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v1i6.162>
- Hernández Cruz, L. M., Chin, P., Jessica, J. E., Me-A, D. C., Flores, G., & Mayra, D. (2023). Digital literacy: A current view to understand its impact on education and learning. *Journal of Information Technologies*, 10(29), 1–18. <https://doi.org/10.35429/JIT.2023.29.10.1.18>
- Hukubun, M. D., Wakhudin, W., & Kasimbara, R. P. (2024). Character education in the digital age: Strategies for teaching moral and ethical values to a generation that grows up with technology. *Journal of Pedagogy*, 1(3), 74–82. <https://doi.org/10.62872/8958fk80>
- Mahbubi, M., & Sa'diyah, H. (2025). Penerapan pendekatan kontekstual terhadap motivasi belajar siswa pada mata pembelajaran PAI. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 168–176.
- Mi'razfauzi, W. A. (2025). Preventing cyberbullying with Islamic values: Reviewing the role of Islamic religious education teachers in shaping the digital ethics and morals of the young generation. *Multidiscience: Journal of Multidisciplinary Science*, 2(2), 336–349. <https://doi.org/10.59631/multidiscience.v2i2.378>
- Mufidah, I. (2022). Innovation of Islamic religious education in the digital era. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 15–28. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v5i1.7053>
- Nurzannah, S. (2022). Peran guru dalam pembelajaran. *ALACRITY: Journal of Education*, 26–34. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v2i3.108>
- Pranoto, B. A., & Haryanto, B. (2024). Shaping ethical digital citizens through Islamic education. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(4). <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i4.1740>

- Rachmawati, D. I., Anjania, D. J., Lubis, M. A., Ali, A. M., Oktavianti, C. K., Wati, Y. R., Sabrina, L., Noviyanti, E., & Nihayah, A. Z. (2024). The role of Islamic religious education in shaping the character of children in Banyuurip Village in the digital era. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama*, 5(1), 48–59. <https://doi.org/10.55606/semnasp.v5i1.2035>
- Rahayu, W., Zukri, A., Maimunah, A., Sari, D. M., Jannah, R., & Ikhlas, M. (2023). Character education in Islamic education: Strengthening and implementing in the digital age. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 8(2), 125–138. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v8i2.7498>
- Rahman, H. (2025). The ethical dimensions of digital interactions. In *Digital Citizenship and Building a Responsible Online Presence* (pp. 123–164). IGI Global Scientific Publishing. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-6675-2.ch005>
- Rahmawati, S., Andika, E. S., & Budiarto, M. K. (2022). Peluang pemanfaatan aplikasi dan media pembelajaran berbasis teknologi sebagai inovasi pembelajaran di era digital. *Educatio*, 17(1), 1–11. <https://doi.org/10.29408/edc.v17i1.4729>
- Rawanita, M., Zubaidah, Z., & Khairan, K. (2025). Literacy of Islamic religious education teachers: A means of building student character in the digital era. *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 1–12. <https://doi.org/10.47498/tadib.v17i1.3779>
- Rousi, R., & Vakkuri, V. (2023). Introduction to ethics in the age of digital communication. *arXiv Preprint arXiv:2308.14421*.
- Rusli, R. (2023). Information technology as a modern da'wah media in Indonesia: Prospects and challenges. *At-Ta'fikir*, 16(2), 195–204. <https://doi.org/10.32505/at.v16i2.9148>
- Salsabila, U. H., Fatimah, R. A., Indriyani, R. A., Dirahman, F., & Anendi, Y. (2023). Analysis of technology involvement in Islamic religious education learning. *Borneo Educational Journal (Borju)*, 5(1), 70–77. <https://doi.org/10.24903/bej.v5i1.1167>
- Santhosh, T., & Thiyaagu, K. (2024). Fostering responsible behavior online: Relevance of cyber ethics education. *Malaysian Online Journal of Educational Technology*, 12(1), 32–38. <https://doi.org/10.52380/mojet.2024.12.1.428>
- Sari, H. B., Ningsih, N. M. A. P. C., Kristina, N. M. Y., Rismayanti, N. P. I., Thalib, E. F., Meinarni, N. P. S., & Julianti, L. (2024). Digital ethics and citizenship challenges in cyberspace: An overview from perspective morals and laws. *NOTARIIL Jurnal Kenotariatan*, 9(1), 33–39. <https://doi.org/10.22225/jn.9.1.2024.33-39>
- Satria, H., Nafisa, R. B., Putri, S. V., & Gusmaneli, G. (2023). Pemanfaatan teknologi pendidikan dalam meningkatkan karakter anak bangsa di era digital. *Journal of Regional Development and Technology Initiatives*, 1, 17–26. <https://doi.org/10.58764/j.rdti.2023.2.46>
- Syahda, F. L., Nur'aisyah, Y., & Rachman, I. F. (2024). Pentingnya pendidikan etika digital dalam konteks SDGs 2030. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2(2), 66–80. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i2.1259>
- Tabroni, I., Paisal, A., & Suci, R. A. (2022). Character establishment through Islamic religious education. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(1), 5–9. <https://doi.org/10.51903/education.v2i1.97>

- Tavares, P. R., Pereira, D. A. de S., De Brito, F. C., De Sá, G. B., Gomes, L. F., Fujiyoshi, M. R. dos S., Modesto, V. T., & Da Cruz, R. C. das V. (2024). The role of digital information and communication technologies in modern education. *Contribuciones a las Ciencias Sociales*, 17(2), e4980. <https://doi.org/10.55905/revconv.17n.2-015>
- Vernando, T. O., & Junaidi, I. (2025). Optimalisasi peran guru PAI dan budi pekerti dalam pembentukan karakter religius dan moral siswa di era digital. *MAURIDUNA: Journal of Islamic Studies*, 5(2), 614–623. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1254>
- Zvereva, E. (2023). Digital ethics in higher education: Modernizing moral values for effective communication in cyberspace. *Online Journal of Communication and Media Technologies*, 13(2), e202319. <https://doi.org/10.30935/ojcmt/13033>